



### **POLA ASUH ORANG TUA MUDA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI DESA TOGID KECAMATAN TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR**

**Winarni Makalalag**

Email: [Winamakalalag11@gmail.com](mailto:Winamakalalag11@gmail.com)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

#### **Abstract**

*The village of Togid in the Tutuyan district of East Bolaang Mongondow regency is one of the areas where underage couples have married and become parents. These young parents often pay little attention to the parenting patterns they apply to early childhood development and tend to use uncreative parenting approaches. This study employed a qualitative research method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show three parenting styles adopted by young parents, each characterized by an inconsistent approach. In the democratic parenting style, children are generally allowed to express their thoughts, opinions, and feelings. In the permissive parenting style, parents prioritize avoiding conflict, often giving in to the child's wishes and providing minimal supervision. In the authoritarian style, young parents respond to mistakes or undesired behavior by yelling or using physical force. The impact of young parents' parenting styles on early childhood development can be seen in two less favorable developmental aspects. First, moral development, where children display poor moral behavior, such as defying their parents or using inappropriate language. Second, social-emotional development, where children exhibit negative emotions and may even resort to physical aggression.*

**Keywords:** *parenting styles, young parents, early childhood development*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah rahmat yang harus dipelihara dengan baik oleh setiap pasangan, sehingga akan menjadikan keluarga yang harmonis serta akan terciptanya generasi dan tatanan sosial yang baik (Kholik, A., 2019). Pada dasarnya pasangan yang menikah sudah harus siap dengan segala konsekuensi dan dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan atau pernikahan yang direkomendasikan oleh peranturan perundang-undangan. Akan tetapi seperti pada jaman sekarang terjadi banyak pernikahan dibawah usia 20 tahun. Pernikahan yang dilakukan di usia muda sudah banyak terjadi dikalangan remaja baik pada pria ataupun wanita yang masih berstatus pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) selain itu pernikahan diusia muda sangat rentan terhadap perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Julijanto, M., 2015). Pasangan yang menikah diusia muda memiliki sikap egois dan emosional yang tinggi dimana bukan hanya berdampak bagi keharmonisan rumah tangga akan tetapi berdampak terhadap pola asuh dan perkembangan anak.

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak mencapai proses kedewasaan sampai membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik (Rahmat, S. T., 2018). Pola asuh orang tua sangat berperan penting terhadap segala proses perkembangan anak, setiap pola asuh yang diterapkan memiliki sisi positif dan negative, sebagai orang tua memang harus benar-benar memilih pola asuh seperti apa yang akan diterapkan pada anak yang memiliki tujuan yang baik untuk anak nanti (Subagia, I. N., 2021).

Setiap Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini tidak lepas dari pengasuhan setiap orang tua, dimana mengasuh, membesarkan dan mendidik anak suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Nada, A. Q., dkk., 2023). Pada masa usia dini anak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga, untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengasuh anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahai anak dari

berbagai aspek baik perkembangan ataupun pertumbuhan pada anak usia dini.

Pola asuh yang salah dari orang tua memiliki dampak yang cukup serius, seharusnya pada pasangan orang tua yang menikah masih dibawah umur harus diberikan pembekalan bukan hanya tentang bagaimana cara berkeluarga yang baik (Kunrati, R., 2019). Akan tetapi, harus diberikan pembekalan tentang cara pengasuhan yang baik pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak. Pada pasangan yang masih dibawah umur biasanya menerapkan pola asuh yang tidak teratur bahkan mengikuti pola pengasuhan yang sama seperti orang tua mereka yang belum tentu sesuai dengan pola pengasuhan jaman sekarang. Setiap proses pola orang tua mempunyai sikap dan pola asuh yang berbeda-beda terhadap masing-masing anak mereka, baik dari pengalaman, kedewasaan dan usia para orang tua (Tisngati & Meifiani, 2014). Orang tua yang sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak biasanya akan lebih paham dan belajar bagaimana mengasuh anak yang lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh yang sama pada setiap anak mereka.

Orang tua yang lebih muda tentu memiliki tantangan yang cukup besar dalam mengasuh anak (Ulfah, M., 2020). Adapun orang tua yang sudah cukup matang dari segi usia biasanya akan lebih muda menerapkan pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak, akan tetapi usia para orang tua yang berbeda tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menilai berhasil atau tidaknya dalam mengasuh anak. Usia yang tergolong muda sudah dihadapkan dengan anak yang harus diasuh oleh mereka, dimana para orang tua muda ini belum memiliki pengalaman bahkan belum pernah memikirkan bagaimana mengenai pola pengasuhan yang akan diterapkan. Orang tua yang dikatakan masih dibawah umur biasanya memiliki emosi yang tinggi, egois dan sikap yang labil, tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya pada anak usia dini (Octaviani & Nurwati, 2020)

Umumnya orang tua yang masih tergolong dibawah umur tidak semua memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang ideal, dimana pernikahan

yang diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 20 tahun ke atas (Mahfudin & Waqi'ah, 2016). Mengingat orang tua adalah tempat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa maka pola asuh yang akan diterapkan harus sesuai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, di Desa Togid Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur terdapat para orang tua yang menikah usia muda belum bisa memberikan pengasuhan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak serta memiliki pola asuh yang tidak teratur. Berdasarkan dari permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik menjadikan sebuah penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Muda Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Togid Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.”

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola asuh orang tua muda terhadap perkembangan anak usia dini di Desa Togid, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Desa Togid, mulai 16 Juli hingga 23 Agustus 2023, dengan melibatkan 8 orang tua muda sebagai sumber data primer dan beberapa dokumen pendukung sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mendokumentasikan interaksi orang tua dan anak, wawancara untuk memperoleh informasi dari partisipan, dan dokumentasi sebagai data pelengkap dari dokumen resmi atau pribadi yang relevan. Data dianalisis melalui proses reduksi untuk memilih informasi yang penting, penyajian dalam bentuk naratif atau bagan, dan penarikan kesimpulan untuk memperjelas gambaran fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam bentuk uraian sistematis yang mencakup latar belakang, tujuan, hasil, dan kesimpulan, disertai dengan data-data yang mendukung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji pola asuh orang tua muda terhadap perkembangan anak usia dini di Desa Togid, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan delapan informan utama, yang berlangsung pada Juli hingga Agustus 2023. Identitas informan mencakup data orang tua muda beserta anak-anak mereka. Dalam aspek pola asuh, hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua muda di Desa Togid tidak menerapkan aturan ketat, namun mereka cenderung segera memberikan hukuman atau teguran keras bila anak melakukan kesalahan. Hukuman ini sering kali berupa teguran lisan atau cubitan ringan, dan kadang disertai ancaman. Meski begitu, para orang tua lebih memilih membiarkan anak-anaknya bebas, selama mereka tidak melakukan hal yang dianggap membahayakan.

Dari segi perkembangan anak, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan memengaruhi beberapa aspek perkembangan anak, seperti:

1. Agama dan Moral: Sebagian anak mulai belajar menggunakan bahasa sopan dan ucapan terima kasih atau maaf, meskipun tidak secara konsisten.
2. Fisik Motorik: Kebanyakan anak berkembang dengan baik dalam aktivitas fisik, seperti berjalan, berlari, atau aktivitas lainnya, dan tidak menunjukkan hambatan dalam gerak.
3. Kognitif: Anak-anak umumnya memiliki rasa penasar yang tinggi, sering bertanya, dan cukup cepat memahami perintah atau instruksi sederhana.
4. Bahasa: Anak-anak pada umumnya sudah lancar berbicara sesuai usia mereka, dan sebagian besar cenderung cerewet atau aktif berbicara.
5. Sosial Emosional: Ada variasi dalam aspek sosial-emosional, dengan beberapa anak yang pemalu dan takut saat bertemu orang baru, sementara lainnya lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua muda di Desa Togid cenderung tidak konsisten dan lebih mengutamakan pendekatan yang menghindari konflik. Para orang tua muda

tersebut tampaknya belum sepenuhnya mengelola emosi dalam interaksi dengan anak-anak mereka, dan sering menggunakan alat bantu seperti ponsel atau mainan untuk meredakan tangisan atau renekan anak.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai pola asuh orang tua muda di Desa Togid, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pola asuh yang diterapkan, yang secara umum kurang teratur. Sebagian dari orang tua muda ini menerapkan pola asuh demokratis, yang memungkinkan anak mengungkapkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, dengan tujuan mendorong kemandirian anak. Di sisi lain, beberapa orang tua memilih pola asuh permisif, di mana anak sering diizinkan melakukan apa yang diinginkannya tanpa banyak batasan. Orang tua yang permisif ini cenderung memberikan pengalihan, seperti ponsel, untuk menenangkan anak, namun kurang memberikan pengawasan yang ketat. Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa orang tua muda mengadopsi pola asuh otoriter, di mana mereka langsung marah, bahkan memaki atau menggunakan kekerasan fisik, ketika anak melakukan kesalahan. Mereka cenderung emosional, terutama ketika menghadapi masalah dengan pasangan, yang terkadang dilampiaskan pada anak meskipun anak tidak melakukan kesalahan.

Penelitian juga mengungkapkan dampak negatif dari pola asuh ini pada perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan moral dan sosial-emosional. Dari aspek moral, anak-anak cenderung memiliki perilaku yang kurang baik, sering melawan, atau menggunakan kata-kata yang kurang sopan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam memarahi atau bertengkar di hadapan anak. Secara sosial-emosional, anak-anak juga menunjukkan ketidakstabilan, seperti mudah tantrum, yang mungkin disebabkan oleh pola asuh yang melibatkan hukuman fisik dan teriakan dari orang tua.

## **KESIMPULAN**

Penelitian tentang pola asuh orang tua muda di Desa Togid, Kecamatan Tutuyan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh yang bervariasi: lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis, sementara tiga lainnya menggunakan pola asuh permisif, dan secara umum ada kecenderungan mereka juga menerapkan pola asuh otoriter. Beberapa orang tua memberi kebebasan kepada anak, sementara yang lain cenderung memenuhi keinginan anak agar tidak menangis. Namun, ketika emosi mereka tidak terkendali, ada kecenderungan orang tua melampiaskannya pada anak. Dampak dari pola asuh ini terlihat pada perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek moral dan sosial-emosional. Anak-anak menunjukkan perkembangan moral yang kurang baik, seperti perilaku melawan dan penggunaan kata-kata yang tidak baik. Dari segi sosial-emosional, anak-anak cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, yang dapat menyebabkan perilaku agresif, seperti memukul, akibat ketidakmampuan orang tua mengelola emosi dengan baik, yang berimbas pada perkembangan emosional anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Julijanto, M. (2015). Dampak Pernikahan Dini dan Problematika Hukumnya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 62-72.
- Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Masile*, 1(1), 108-126.
- Kunratih, R. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gemawang). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 15(30), 11-26.
- Mangenre, M., Kadir, A., & Makkarateng, M. (2024). PERAN MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGATASI DROP OUT PESERTA DIDIK. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 23(1), 86-95. doi:<https://doi.org/10.30863/ekspose.v23i1.6832>
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap keluarga di kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 33-49.
- Nada, A. Q., Latifah, A., Shaleh, S., & Santosa, S. (2023). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

- SEKOLAH DASAR. Mentari: Journal of Islamic Primary School, 1(3), 141-150.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Subagia, I. N. (2021). Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. Nilacakra.
- Syam, A., & N, N. (2024). DAMPAK TONTONAN FILM KARTUN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KABUPATEN BONE. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(2), 76-92. Retrieved from <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/5513>
- Tisngati, U., & Meifiani, N. I. (2014). Pengaruh kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 8-18.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Y, Y., Fatimah, S., & Syam, A. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5 – 6 TAHUN. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 4(1), 60-75. Retrieved from <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/5512>